

## PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SULAWESI TENGAH

Sitti Harisah

Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

[Sittiharisah20@gmail.com](mailto:Sittiharisah20@gmail.com)

Fransiskus Bustan

Universitas Nusa Cendana, Kupang

Ulinsa

Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

[Ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com](mailto:Ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pembelajaran sastra perlu inovasi yang berpijak pada kearifan lokal agar peserta didik berkembang dinamis, namun tidak terpisah dari lingkungan dan sosial budayanya. Akan tetapi, pembelajaran sastra yang menarik bagi peserta didik kurang dipedulikan sehingga perkembangan karakter peserta didik terpisah dari lingkungan hidupnya. Padahal, kearifan lokal terbentang dari masa ke masa dan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Secara garis besar makalah ini membahas dua permasalahan, yaitu (1) bagaimanakah wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan sebagai pijakan dalam pembelajaran sastra; (2) bagaimana penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Tujuan pembahasan, yaitu (1) mendeskripsikan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan dalam pembelajaran sastra; (2) mendeskripsikan penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Untuk menjawab permasalahan itu, penulis melakukan penelitian pustaka yang berkenaan dengan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dan penggunaannya dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan untuk pembelajaran sastra berupa budaya benda dan tak benda. Selanjutnya, penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra melalui tahap pengenalan wujud, pengintegrasian, dan pengapresiasian.*

**Kata kunci:** *pembelajaran sastra, kearifan lokal, Sulawesi Tengah*

### PENDAHULUAN

Dinamika pembelajaran sastra perlu inovasi yang berpijak pada kearifan lokal agar peserta didik terus berkembang karakter positifnya, namun tidak terpisah dari lingkungan dan sosial budayanya. Sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia Indonesia (SDMI) melalui pendidikan persekolahan, terutama melalui pembelajaran sastra, lingkungan dan sosial budaya memang perlu diberdayakan dan ditumbuhkan, baik dari dalam kehidupan kekeluargaan, kemasyarakatan, maupun kebangsaan (Ranjabar, 2013:182; Hidayatullah, 2010:36). Sebagai konsekuensi logis pemberdayaan lingkungan kehidupan itu, peserta didik sebagai SDMI akan terikat langsung secara sosial dengan pola pikir keluarga, pola tindak masyarakat, dan pola perilaku kebangsaan. Jika landasan sosial budaya dalam ketiga lingkungan itu diabaikan, perkembangan SDMI justru akan terlepas dari muatan nilai budaya ( *baca: karakter*) yang terpatrit di dalamnya. Oleh karena itu, pengembangan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran sastra di lembaga persekolahan perlu juga memedulikan dinamika sosial budaya dimaksud. Jika tergerak untuk melakukan inovasi

pembelajaran sastra, misalnya, dinamika kearifan lokal yang terkandung di dalam kehidupan budaya masyarakat justru harus diungkap dan dioptimalkan peranannya.

Penegasan akan pentingnya inovasi pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal tampak mendapat tantangan internal dan eksternal. Sebagai gambaran, secara internal, inovasi pembelajaran sastra yang berkarakter positif di lembaga persekolahan justru kurang dioptimalkan. Berkenaan dengan itu, ada kebobrokan realitas sosial yang meluas di masyarakat sehingga peserta didik pun sulit menemukan karakter warga sekolah sebagai butiran kearifan lokal yang patut diteladani. Padahal, segenap warga sekolah harus dapat saling memberi contoh karakter yang baik (Mu'in, 2011:26). Dalam konteks itu, wujud multinilai yang dipandang sebagai karakter yang baik dapat dipilih dan diinternalisasikan ke dalam pendidikan anak melalui beragam pelajaran, termasuk pembelajaran sastra (Wibowo, 2013:15—17; Aunillah, 2011:47—93; Hindun, 2013:53; Muna, 2013:27—29). Oleh karena itu, keterbengkalaiannya multinilai di lingkungan-lingkungan sosial budaya peserta didik harus segera diantisipasi bersama karena amat kompleks (Albertus, 2012:20). Artinya, jika sepakat bahwa inovasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dikembangkan, wajar jika pihak anggota keluarga dan warga masyarakat, serta warga sekolah turut memedulikannya.

Kepedulian bersama dimaksud perlu dijaga karena kearifan lokal di lingkungan sosial budaya masyarakat terus terbentang dan berkembang dari masa ke masa, bahkan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Sebagai gambaran, dalam buku *Studi Budaya di Indonesia* karya Nuraeni dan Alfian (2013) terungkap (1) *Identitas Kebudayaan Nasional*, (2) *Penguatan Budaya Lokal Nusantara*, (3) *Tradisi dan Budaya Sunda*, (4) *Agama dan Budaya Jawa*, (5) *Adat dan Budaya Minangkabau*, (6) *Mengenal Adat Istiadat Kebudayaan Batak*. Dalam paparan (2) terdapat penegasan tentang wujud dan fungsi kearifan lokal. Dalam pada itu dijelaskan bahwa kearifan bersumber dari pandangan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam menggunakan akal budinya untuk menghadapi dan menyikapi suatu objek atau peristiwa di lingkungan lokal tempat kehidupan sosialnya berlangsung (Nuraeni dan Alfian, 2013:68). Sehubungan itu, seperti Genua dalam Khak dkk. (2010) yang mengungkapkan kearifan lokal di Flores, kearifan lokal yang dimaksud dalam makalah ini terfokus pada kearifan lokal di Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, makalah ini berisi *Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan masalah berikut. (1) Bagaimanakah wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan sebagai pijakan dalam pembelajaran sastra? (2) Bagaimana penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Tujuan pembahasan, yaitu (1) mendeskripsikan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan dalam pembelajaran sastra; (2) mendeskripsikan penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Untuk menjawab permasalahan itu, penulis melakukan penelitian pustaka yang berkenaan dengan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dan penggunaannya dalam pembelajaran sastra. Di samping itu, penulis juga menambahkan hasil wawancara dengan

seorang budayawan Sulawesi Tengah, Eman Saja untuk memperkuat secara empiris hasil kajian pustaka dimaksud.

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **Wujud Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah dalam Pembelajaran Sastra**

Awal terbentuknya kearifan lokal di suatu masyarakat pada umumnya tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut Mulyana (2009:3) bahwa terbentuknya kearifan lokal dimulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Bahkan penulis dapat mengatakan bahwa keberadaan kearifan lokal mulai ada sejak manusia mulai melakukan interaksi dengan sesamanya dan/atau dengan lingkungan alamnya. Setiap daerah dan kawasan di Indonesia sudah barang tentu memiliki keunggulan-keunggulan budaya yang apabila diinventarisir akan menjadikan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan pluralistik dengan keragaman etnik dan budaya ada di dalamnya. Harus diyakini bahwa setiap etnik memiliki nilai-nilai kearifan lokal masing-masing. Dalam konteks akademik nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat bercirikan: “(1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat beradaptasi dengan kultur kini, (4) pada dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga (5) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan”. (Al Wasilah,2009.51)

Menurut Ayatrohaedi (1986:40), ciri-ciri tersebut di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa setiap nilai kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan-keunggulan yaitu: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Merujuk pada berbagai teori tersebut, maka pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (*Indegenous learning*), dalam pembelajaran sastra menjadi hal yang layak untuk diperhatikan dan dikembangkan.

Masyarakat yang ada di Sulawesi Tengah merupakan masyarakat multikulturalisme yang memiliki seperangkat pengetahuan lokal yang merupakan pola dari budaya yang ada di Sulawesi Tengah yang mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada pelestarian hutan, perairan danau lindu, pantangan atau pemali dalam bertutur atau berucap, dan upacara adat lainnya. Masyarakat Sulawesi Tengah memiliki karya sastra sebagaimana etnik-etnik lainnya yang ada di Nusantara sebagai wujud dari kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di Sulawesi Tengah dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kita-kitab konu yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Wujud kearifan Lokal di Sulawesi Tengah dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu kearifan lokal berwujud benda dan tak benda atau berwujud nyata dan tidak berwujud. Kearifan lokal yang berwujud nyata atau benda meliputi: pakaian adat, alat musik, rumah adat, makanan khas, prosesi ritual penyembuhan penyakit, dan Kain khas Sulawesi Tengah. Sedangkan aspek kearifan lokal tak benda atau tidak berwujud meliputi; ungkapan-ungkapan (pesan dan nasehat), mantra, nyanyian, tindakan (perbuatan dan perilaku), dan tulisan.

Wujud kearifan lokal memiliki banyak fungsi, yaitu: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial, (6) bermakna etika dan moral; serta (7) bermakna politik. (Wuryandari,2010)

Implementasi wujud kearifan lokal di Sulawesi tengah dalam pembelajaran sastra, selain menjadi bahan pembelajaran yang menarik diharapkan pula pebelajar mengetahui kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap wujud kearifan lokal yang ada di Sulawesi Tengah; seperti nilai-nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai yang dapat memperkaya rasa keadilan, kemampuan bertanggung jawab, kemandirian, kerukunan, kejujuran, kerukunan, dan keteladanan, serta budi pekerti. Nilai-nilai tersebut memang digali dari potensi budaya yang bersifat lokal yang dapat dijadikan nilai-nilai umum dan dapat digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan saja. Sebagai bahan pembelajaran sastra, kearifan lokal di Sulawesi Tengah merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya Indonesia khususnya budaya yang ada di Sulawesi Tengah. Dengan pemilihan materi pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal, diharapkan pembelajaran sastra akan lebih menarik, dengan demikian wujud kearifan lokal tersebut dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan pebelajar khususnya dalam pembelajaran sastra.

Selain itu, bahan ajar sastra yang berbasis kearifan lokal budaya yang ada di Sulawesi Tengah akan memberikan citra positif masyarakat Indonesia. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan, keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada pebelajar bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang di Sulawesi Tengah juga memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Menurut Irianto (2009: 3) pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap

pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

### **Penggunaan Wujud Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah dalam Pembelajaran Sastra**

Keluh kesah guru bahasa Indonesia yang mengaku kesulitan merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra, khususnya kesulitan mencari dan/atau menggunakan bahan ajar tidak perlu dibesar-besarkan. Fakta bahwa wujud kearifan melimpah di dalam kehidupan masyarakat multikultural harus diungkap, bahkan digunakan untuk kepentingan pembelajaran sastra dimaksud. Dalam hal ini, seorang guru bahasa Indonesia dapat memilih dan memilah bentuk kearifan lokal apa yang diminati, serta bentuk sastra apa yang diajarkan. Pilihan satu bentuk kearifan lokal dan bentuk sastra yang akan diajarkan sesungguhnya bukan merupakan suatu keterikatan, tetapi merupakan sesuatu keterkaitan yang masih dapat dikembangkan lagi. Hal itu terjadi karena wujud kearifan lokal beragam. Sementara itu, bentuk sastra yang dapat dihasilkan juga beraneka rupa. Di sinilah posisi kebebasan peserta didik selaku sastrawan pemula dapat berkeaktivitas, berimajinasi, dan berkarya sastra tanpa harus terikat oleh tekanan yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia. Sebagai makhluk yang dilengkapi kecerdasan verbal, awalnya hanya terlahir dengan tangisan, tetapi selanjutnya akan dapat berkata-kata, bahkan berteriak-teriak, termasuk mengarang karya sastra sesuai dengan ketersediaan fenomena sosial budaya yang melingkupinya.

Untuk kepentingan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dimaksud, seorang guru bahasa Indonesia dapat menentukan alternatif langkah yang relatif jelas. Tawaran ini sepatutnya bukan merupakan langkah atau tahap yang mengikat karena perlu disediakan ruang improvisasi kepada peserta didik dalam mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya berkenaan dengan wujud kearifan lokal yang dihadapinya. Dalam hal ini, alternatif tahap (1) pengenalan wujud, (2) pengintegrasian wujud, dan (3) pengapresiasian wujud kearifan lokal dapat ditempuh. Dengan kata lain, jika sepakat pada pemikiran itu, *pengenalan wujud* berkenaan dengan pemaparan wujud-wujud kearifan budaya, baik benda maupun tak benda. Pengenalan sepatutnya ditempuh dengan langkah yang bijak dan transparan. Artinya, wujud kearifan lokal yang beragam di tengah masyarakat multikultural sepatutnya berkenaan dengan segenap kearifan lokal dari masyarakat multikultural. Di samping itu, transparansi guru bahasa Indonesia dalam mengenalkan wujud kearifan lokal harus diutamakan dengan memberikan informasi yang cermat, termasuk asal-usul kearifan lokal dimaksud.

Kedekatan peserta didik terhadap beragam kearifan lokal harus ditindaklanjuti dengan *pengintegrasian wujud* kearifan lokal dalam pembelajaran sastra yang relevan dengan bentuk sastra yang akan diciptakannya. Sebagai contoh, seorang guru bahasa Indonesia akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi lisan. Untuk kepentingan

itu, boleh jadi, seorang guru bahasa Indonesia menempatkan sejumlah wujud kearifan lokal di meja guru, meja siswa, atau ditempel di dinding (tergantung wujud kearifan lokalnya). Dalam konteks itu, peserta didik mungkin saja menjadikan wujud kearifan lokal sebagai substansi komunikasi lisan. Sekilas, pengintegrasian wujud kearifan lokal itu belum atau tidak tampak. Akan tetapi, seorang guru bahasa Indonesia harus piawai dalam menindaklanjuti kompetensi peserta didik berkomunikasi sosial dimaksud dengan aktivitas kesastraan yang lain. Dalam hal ini, boleh jadi, guru bahasa Indonesia meminta peserta didik menyusun fragmen berdurasi lima sampai dengan sepuluh menit (alternatif waktu untuk menghindari kejenuhan). Ketika komunikasi dibangun dengan latar budaya tertentu, misalnya, budaya Kaili, mungkin saja dialog yang dipelajari di awal-awal pengenalan wujud kearifan lokal tadi digunakan sebagai muatan dialognya. Ini berarti bahwa pengintegrasian wujud kearifan lokal tidak memaksa peserta didik untuk menerima, tetapi memilihnya sesuai dengan situasi sosial budaya yang berkembang dalam dialog fragmennya.

Sebagai karya sastra yang bias dan sarat multinilai, apa saja ekspresi peserta didik dalam berdialog tentang wujud kearifan lokal tidak boleh dipandang dengan warna *hitam/putih* atau *salah/benar*. Terhadap hasil karya sastra peserta didik berupa dialog tentang wujud kearifan lokal yang diintegrasikan dalam fragmen tertentu, guru bahasa Indonesia sepatutnya melakukan tahap mengapresinya dengan lapang hati. Pengapresiasian wujud kearifan lokal dilakukan dengan penerimaan atas wujud kearifan lokal yang dipilih oleh peserta didik. Selanjutnya, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kandungan nilai yang melekat pada wujud kearifan lokal pilihannya. Sekiranya peserta didik tidak mampu mengungkapkan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, sekali lagi, sepatutnya tidak dikomentari dengan *hitam/putih* dan/atau *salah/benar*. Dalam situasi apresiasi serupa itu, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk membahasakannya dari sisi berbeda. Andai saja, peserta didik mampu menceritakan asal usul wujud kearifan lokal dimaksud—meskipun berbeda dengan harapan guru bahasa Indonesia—peserta didik sesungguhnya harus dipandang sebagai apresiator yang dinamis. Dalam hal ini, dinamika pengapresian wujud kearifan lokal telah tumbuh dalam jiwa peserta didik meskipun masih terbatas secara naratif. Perlu ditegaskan bahwa tidak ada rumus baku, apalagi beku untuk proses dan praktik mengapresiasi wujud kearifan lokal bagi peserta didik.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui tahap pengenalan, pengintegrasian, dan pengapresiasian. Ketiga langkah itu sesungguhnya bukan merupakan langkah yang hierarkis. Artinya, peserta didik dapat saja memulainya dari pengapresiasian terhadap wujud kearifan lokal yang terserak/tersebar di masyarakat multikultural atau mengikuti alternatif tahap-tahap itu. Di samping itu, paparan wujud kearifan lokal sepatutnya tidak berpihak pada wujud kearifan lokal daerah tertentu agar tidak tertumbuhkan budaya kaufinisme, yakni pengakuan budaya sendiri lebih baik daripada budaya orang lain. Akhirnya, tentu akan lebih bijak bila pembelajaran sastra berbasis wujud kearifan lokal tidak



hanya dapat digunakan untuk melestarikan nilai, tetapi justru berfungsi untuk merapatkan nasionalisme masyarakat multikultural yang terancam oleh multibudaya asing.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan untuk pembelajaran sastra berupa budaya benda dan tak benda; (2) penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra melalui tahap pengenalan wujud, pengintegrasian, dan pengapresiasian.

Beragam wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah perlu segera diteliti, dideskripsikan, dan dibentangkan, bahkan dipublikasikan agar wujudnya mudah dikenali oleh warga bangsa Indonesia di kawasan Sulawesi Tengah khususnya, terutama para peserta didik dan guru bahasa Indonesia. Dengan capaian itu, wujud kearifan lokal perlu segera dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra berbasis wujud kearifan lokal, baik dalam pengembangan kompetensi bersastra maupun berbahasa Indonesia. Akan tetapi, keterikatan penggunaan wujud kearifan lokal tertentu dalam pembelajaran sastra di tengah masyarakat multikultural perlu dipertimbangkan kebermanfaatannya karena dapat memicu tumbuh suburnya gejala disintegrasi nasionalisme peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

## **PUSTAKA RUJUKAN**

- Albertus, Doni Koesoma. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayatrohaedi, (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hindun. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Masdrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar*. Bogor: Nufa Citra Mandiri.
- Khak, Muh. Abdul. dkk. 2014. *Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. Bandung: Unpad Press.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muna, Bunda. 2013. *Rahasia Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif*. Klaten: Galmas Publisher.
- Nuraeni, Heny Gustini. dan Alfian Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia suatu Pengantar*. Bandung. Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.